

## DETERMINASI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Tri Mulyani

[mulyani.tri95@gmail.com](mailto:mulyani.tri95@gmail.com)

Prodi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Ika Wulandari

[ikawulandari@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:ikawulandari@mercubuana-yogya.ac.id)

Prodi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Rochmad Bayu Utomo

[bayu@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:bayu@mercubuana-yogya.ac.id)

Prodi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

### ABSTRAK

*Terdapatnya fleksibilitas dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum mengakibatkan manajemen bebas untuk memilih kebijakan akuntansi. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba secara parsial. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan populasi penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan dan jangka waktu pengamatan 3 tahun. Analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris dan komite audit secara parsial tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris tidak menentukan terjadi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan begitu juga banyak sedikitnya jumlah anggota suatu komite audit.*

**Kata kunci:** determinasi, manajemen laba, komite audit

### PENDAHULUAN

Laba digunakan sebagai parameter untuk menilai kinerja perusahaan, yang mendapatkan perhatian khusus dari pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur. Pihak yang

berkepentingan memerlukan informasi laba sebagai tolak ukur apakah penggunaan dana dalam perusahaan sudah dilakukan dengan efisien. Selain itu untuk menaksir kinerja atau prestasi dari manajemen juga dapat diperoleh dari informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, Manajer dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan laba yang optimal bagi perusahaan. Untuk memaksimalkan penilaian kinerjanya, maka laba sering dijadikan target rekayasa oleh manajemen. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu dengan cara membuat labanya seolah-olah lebih tinggi ataupun lebih rendah. Terdapat beberapa tujuan yang berbeda dari pengaturan tingkat laba tersebut, seperti penurunan pajak maupun untuk menarik investor baru. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan perilaku manajemen dalam mengatur laba sesuai dengan keinginan dengan tujuan tertentu.. Tindakan ini didasarkan karena adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen sebagai pengelola perusahaan. Manajemen diberikan kewenangan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola dana perusahaan dan membuat keputusan atas nama pemilik perusahaan. Kewenangan ini dikhawatirkan dapat disalahgunakan oleh pengelola perusahaan untuk membuat keputusan yang justru akan merugikan perusahaan dan menguntungkan manajemen.

Tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan mekanisme menyeimbangkan berbagai kepentingan. Dalam upaya melakukan monitoring atas kinerja manajemen serta untuk menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan, maka perlu diterapkan *corporate governance* yang baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai dewan direksi, komite audit, kualitas audit maupun kepemilikan institusional. Dengan adanya *corporate governance* yang baik, tindakan manajemen yang tidak sesuai dapat diminimalisir sehingga tidak merugikan pihak lain.

Menurut *Egon Zehnder International dalam FCGI (2001)*, dewan komisaris diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi dari perusahaan, mengawasi manajemen dan melaksanakan akuntabilitas. Dalam menjalankan perannya sebagai pengawas, dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan penyusunan laporan keuangan untuk mendapatkan laporan yang baik. Dalam menjalankan kegiatannya dewan komisaris akan dibantu oleh komite, seperti komite kompensasi untuk badan eksekutif, komite nominasi dan komite audit. Komite audit berperan untuk memelihara kredibilitas dari penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat menjadi kontrol agar konflik kepentingan manajemen dapat dihindari. Komite audit juga mempunyai fungsi sebagai perantara komunikasi antara dewan direksi, akuntan publik dan internal audit (IAI, 2004).

Penelitian terkait dewan komisaris, komite audit dan pengaruhnya terhadap manajemen laba beberapa kali dilakukan namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian Yendrawati (2015) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Dewi S & Khoiruddin (2016) proporsi

dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Retno (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian dilaksanakan pada perusahaan perbankan di Indonesia karena perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Semakin baik kinerja perusahaan perbankan akan membawa dampak terhadap kemajuan suatu negara sebagai akibat semakin berkembangnya perekonomian rakyat. Bagi sektor perbankan, praktik manajemen laba dapat dilakukan karena adanya motivasi dari manajemen untuk mendapatkan penilaian tingkat kesehatan yang baik salah satunya jika kesehatan dinilai dari aspek *earnings* (Wulandari, 2016). Untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank, banyak aspek yang dinilai salah satunya adalah mengenai *good corporate governance*, yang juga mencakup penilaian mengenai dewan komisaris dan komite audit. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui determinasi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi digunakan sebagai landasan dalam hal praktik manajemen laba. Teori agensi merupakan hubungan antara prinsipal dan agen (Anthony & Govindarajan, 2005). Prinsipal memberikan perintah kepada agen untuk melakukan kegiatan atau jasa atas nama prinsipal. Agen juga diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk prinsipal. Investor dapat bertindak sebagai prinsipal, sedangkan manajer sebagai agen. Manajer sebagai agen mempunyai tanggungjawab secara moral untuk memberikan keuntungan yang optimal kepada investor. Manajer akan memperoleh kompensasi yang besarnya sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati. Manajer harus berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga kepercayaan dari investor dengan membuat keputusan maupun kebijakan yang tepat.

### 2.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Strategi untuk menghasilkan laba akuntansi dimana manajemen bebas untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan merupakan pengertian dari manajemen laba (Philips et.al, 2003). Manajemen laba tidak bisa diartikan sama dengan kecurangan, dimana dalam manajemen laba tetap terdapat tingkat kepatuhan terhadap Standar Akuntansi. Dalam manajemen laba terdapat rekayasa laporan keuangan namun dalam batas yang normal dan tidak melanggar pada standar pelaporan keuangan. Manajemen dapat menggunakan kewenangannya untuk memilih metode akuntansi sehingga dapat mempengaruhi terhadap laba yang dihasilkan. Untuk manajemen laba dapat digunakan *Discretionary Accrual (DA)*, yaitu komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, dimana manajer memberi intervensi dalam proses pelaporan akuntansi. Cara

menghitung *Discretionary Accrual (DA)* dengan cara mengurangi *Total Accruals (TA)* dengan *Nondiscretionary Accruals (NDA)*.

Berikut adalah tahap perhitungan *Discretionary Accrual* :

a. Mencari *Total Accruals*

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

b. Menghitung Nilai *Total Accruals* dengan Mencari Nilai Koefisien

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

c. Menghitung *Nondiscretionary Accruals*

$$NDA_{i,t} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

d. Menghitung Nilai *Discretionary Accruals*

$$DAC^{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

$TAC_{i,t}$	= Total akrual perusahaan i pada tahun t
$NI_{i,t}$	= <i>Net Income</i> (laba bersih) perusahaan i pada tahun t
$CFO_{i,t}$	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
$TA_{i,t-1}$	= Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1
$\Delta REV_{i,t}$	= Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
$PPE_{i,t}$	= Aset tetap perusahaan i pada tahun t
$NDA_{i,t}$	= <i>Nondiscretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
$\Delta REC_{i,t}$	= Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
$DAC^{i,t}$	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada tahun t
$\alpha$	= Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi
$\varepsilon$	= Standar eror yang di peroleh dari persamaan regresi
$i$	= 1, ..., indeks perusahaan
$t$	= 1, ..., indeks tahun

### 2.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Warsono et.al (2009) dewan komisaris merupakan organ dari perusahaan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap direksi dan apabila diperlukan dapat memberhentikan direksi untuk sementara waktu. Dewan direksi juga memiliki tanggung

jawab serta kewenangan penuh dari pengurusan perusahaan. Dalam struktur organisasi internal di Indonesia menganut *system dual board*, dimana satu *board* adalah dewan komisaris, dan satu lainnya adalah dewan direksi. Dalam hal pengangkatannya, untuk dewan direksi diangkat dan dapat diganti setiap waktu oleh dewan komisaris, sedangkan anggota dewan komisaris diangkat dan diganti melalui RUPS. Menurut Reiter dalam Herwidayatmo (2000) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu perusahaan dalam memberikan kontinuitas dan objektivitas agar dapat berkembang dan makmur. Komisaris independen bertugas membuat perencanaan strategis dan melakukan review dari pelaksanaan strategi tersebut. Proporsi dewan komisaris dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

#### 2.4 Komite Audit

Sesuai dengan KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. Komite audit melakukan tugas yang berkaitan dengan pengendalian internal, pelaporan informasi keuangan, dan standar perilaku dalam perusahaan. Komite audit dibentuk untuk membantu komisaris dan direktur individu. Keanggotaan dari komite audit minimal terdiri dari tiga orang anggota, dimana salah satunya merupakan komisaris independen. Komisaris independen juga merangkap sebagai ketua komite. Anggota lain dari komite audit berasal dari pihak eksternal yang independen dan minimal satu diantaranya memiliki kemampuan, pengetahuan di bidang akuntansi dan atau keuangan. Dewan komisaris akan meminta pendapat dari komite audit atas laporan yang disampaikan oleh dewan direksi. Komite audit juga diminta untuk melakukan identifikasi atas keadaan yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Variabel komite audit dapat dihitung dari jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan. Berikut adalah formulanya :

$$KA = (\text{Jumlah Anggota Komite Audit Perusahaan})$$

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, yang berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan menggunakan angka, yang kemudian dilakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data yang dipergunakan merupakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel adalah :

- a. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
- b. Perusahaan Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan atau laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2016-2018.
- b. Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian.

Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan perbankan dengan periode pengamatan 3 tahun yaitu tahun 2016-2018 sehingga data sampel berjumlah 120. Variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, sedangkan manajemen laba dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel dependen. Metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS dan dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik dilakukan karena variabel dependen yaitu manajemen laba merupakan variabel dummy.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 120 data sampel perusahaan perbankan yang diteliti, sebanyak 114 sampel terbukti melakukan praktik manajemen laba dan 6 sampel tidak melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat laba. Praktik tersebut dilakukan dari tahun 2016-2018 dengan jumlah yang terus menurun setiap tahunnya dan tidak dilakukan secara kontinyu atau terus menerus. Perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba, terdeteksi lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak melakukan praktik ini. Hal ini berarti bahwasanya praktik manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan masih banyak dilakukan bahkan oleh perusahaan besar yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sekalipun. Berikut adalah hasil uji statistik dengan menggunakan analisis regresi logistik :

### 4.1 Hasil Pengujian Koefisien Regresi Logistik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh dari semua variabel independen yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Manajemen laba diprosikan dengan *Discretionary Accrual*. Berikut hasil pengujian koefisien regresi logistik :

**Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik**

Variabels in the Equation		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	DKI	1,495	4,129	,131	1	,717	4,459
	KA	,160	,429	,138	1	,710	1,173
	Constant	1,530	2,721	,316	1	,574	4,616

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berikut adalah model persamaan yang diperoleh dari pengujian koefisien regresi logistik:

$$\ln Y / 1 - Y = 1,530 + 1,495 \text{ DKI} + 0,160 \text{ KA}$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 1,530 berarti apabila variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit adalah nol, maka manajemen laba adalah sebesar 1,530
- b. Berdasarkan persamaan tersebut, koefisien variabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 1,495 yang menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 4,459. Koefisien variabel proporsi dewan komisaris yang bernilai positif menandakan hubungan yang sejalan atau berbanding lurus antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Jika proporsi dewan komisaris independen naik sebesar 1 satuan maka manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* (DA) meningkat sebesar 4,459 dengan asumsi variabel lain adalah konstan atau tetap.
- c. Koefisien komite audita dalah 0,160 menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 1,173. Angka positif dalam koefisien variabel menandakan hubungan yang sejalan atau berbanding lurus antara komite audit dan manajemen laba. Hal ini berarti jika komite audit naik sebesar 1 satuan. maka manajemen laba meningkat sebesar 1,173 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau tetap..

Berdasarkan tabel 1 untuk tingkat signifikansi diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Nilai signifikansi variabel proporsi dewan komisaris independen adalah sebesar 0,717 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini berarti tidak ada pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
- b. Nilai signifikansi variabel komite audit adalah 0,710 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji regresi logistik diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dan manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Besar kecilnya dewan komisaris tidak menjadi faktor dalam menentukan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, namun hal ini tergantung dari nilai, norma, kepercayaan dan peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian manajemen (Dewi S & Khoiruddin, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen belum efektif dalam menjalankan tanggung

jawabnya untuk membatasi praktik manajemen laba melalui pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan sulitnya untuk membatasi tindakan manajemen laba oleh dewan komisaris independen. Adanya kemungkinan pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi. Sehingga tujuan utama untuk menerapkan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan kurang terlaksana dengan baik. Meskipun perusahaan selalu berusaha memenuhi proporsi atau jumlah dewan komisaris sesuai aturan yang ada, namun dalam pelaksanaannya terpenuhinya jumlah tersebut tidak dapat menjamin pelaksanaan GCG dengan baik. Terkadang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, masih terdapat campur tangan dari pihak manajemen dengan tujuan-tujuan tertentu. Misalkan adanya tekanan dari pihak manajemen perusahaan agar dewan komisaris independen memihak kepada manajemen. Hal ini mengakibatkan unsur independensi kurang berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian *Retno* (2016) yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

## 2. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa banyak sedikitnya anggota komite audit di suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik atau tindakan manajemen laba. Pengendalian terhadap manajemen laba tidak tergantung dari seberapa banyak anggota komite audit, namun lebih ke kualitas dan kemampuan untuk menjalankan perannya dalam suatu organisasi. Arah hubungan yang dihasilkan antara komite audit dan manajemen laba adalah positif, yang berarti semakin besar jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan praktik manajemen laba. Menurut *Nasution dan Setiawan* (2007) komite audit yang mempunyai tanggungjawab dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengawasan terhadap auditor eksternal, serta melakukan pengamatan terhadap sistem pengendalian internal dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Kondisi ini dapat terlaksana jika komite audit dapat mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal dengan baik. Jadi pengendalian manajemen laba akan lebih efektif jika didukung dengan kualitas, kemampuan dan peran komite audit yang baik, bukan hanya fokus terhadap besarnya jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.. Hasil penelitian ini didukung oleh *Satrio* (2018) yang menunjukkan bahwasanya tidak ada pengaruh antara ukuran komite audit dan manajemen laba.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- a. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba.
- b. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba.



Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat mengkaji kembali peran, tugas serta proses pengangkatan dewan komisaris independen dan komite audit, sehingga perannya tidak terintervensi dari pihak lain. Diharapkan dewan komisaris dan komite audit dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan dapat melakukan pengendalian terutama dalam praktik manajemen laba. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil variabel kualitas dewan komisaris independen dan kualitas komite audit sebagai variabel independen, dibandingkan pengukuran dengan menggunakan jumlah atau proporsi keanggotaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anthony, R., & Govindarajan, V. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Dewi, E. R., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam Jii (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013 . *Management Analysis Journal*, 156 - 166.
- [3] Herwidayatmo. (2000). Implementasi Good Corporate Governance untuk Perusahaan Publik Indonesia. *Usahawan No 10 Th XXIX*.
- [4] IAI. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Indonesia, F. C. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. Seri Tata Kelola Perusahaan Jilid II*. Jakarta.
- [6] Philips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earning Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expence. *The Accounting Review Vol 78*, 491 - 521.
- [7] Satio, A., Oktaroza, M. L., & Purnamasari, P. (2018). Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Akuntansi* (hal. 396-403). Bandung: UNISBA.
- [8] Warsono, S., Amalia, F., & Rahajeng, D. K. (2009). *Corporate Governance Concept and Model: Preserving True Organization Welfare*. Yogyakarta: Center for Good Corporate.
- [9] Wulandari, I. (2016). Perbedaan Total Discretionary Accrual antara Bank yang Memperoleh Laba dan yang Mengalami Kerugian di Indonesia. *JRAMB Vol 2 No 2* , 199-213.

- [10] Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba . *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship Vol 4* , 33-40.